

INTISARI

Tesis ini menelaah bagaimana wacana publik membentuk budaya politik di Turki sepanjang era kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan. Berlandaskan teori budaya politik dari Almond dan Verba serta menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengkaji pidato resmi, pemberitaan media, dan dokumen kebijakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai seperti loyalitas, stabilitas, identitas nasional, dan kepemimpinan direpresentasikan dan dimaknai dalam ruang publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya politik di masa Erdogan didominasi oleh perpaduan antara budaya pasif dan partisipan yang selektif, ketika keterlibatan masyarakat lebih banyak diarahkan pada dukungan terhadap tokoh sentral dibanding partisipasi kritis yang deliberatif. Di saat sebagian besar wacana negara memperkuat ikatan emosional dan simbolik dengan pendukung, kelompok oposisi menghadapi pembatasan dalam berekspresi dan berpartisipasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa politik bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang erat kaitannya dengan relasi kuasa dan pembentukan identitas kolektif. Dengan menempatkan wacana sebagai titik pijak, tesis ini berupaya memberi pemahaman baru mengenai cara negara dan masyarakat saling membentuk dalam lanskap politik yang semakin terpolarisasi.

Kata kunci: Budaya Politik, Recep Tayyip Erdogan, Wacana Publik, Turki, Partisipasi Politik, Loyalitas, Otoritarianisme Elektoral.

ABSTRACT

This thesis explores how public discourse has shaped Turkey's political culture during the leadership of Recep Tayyip Erdogan. Drawing on Almond and Verba's theory of political culture and using a qualitative-descriptive approach, the study looks at speeches, media narratives, and policy documents to understand how key political values, such as loyalty, leadership, stability, and national identity are communicated and interpreted in the public sphere. The findings suggest that Erdogan's era is marked by a blend of subject and selective participant political cultures, where public engagement often centers more on loyalty to a central figure than on critical civic participation. While government narratives reinforce emotional and symbolic bonds with supporters, voices of dissent face increasing limitations. This research highlights the role of language not just as a means of expression, but as a social practice deeply tied to power and identity. By focusing on discourse, the study offers new insights into the evolving relationship between the Turkish state and its citizens in a political environment where democratic procedures persist, but democratic values face serious strain.

Keywords: Political Culture, Erdogan, Discourse, Turkey, Civic Participation, Power, Identity, Authoritar